



Analisis Makna Gramatikal Pada Kumpulan Puisi *Perihal Gendis* Karya Sapardi Djoko Damono sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Sumarno¹, Purna Sari^{2*}

Sumarno@umko.ac.id¹, purna.2088201026@umko.ac.id²

¹Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung

² Universitas Muhammadiyah Kotabumi, Lampung

*Korespondensi: ✉ purna.2088201026@umko.ac.id

Abstrak

Problem research this the grammatical meaning on the poetry collection *Perihal Gendis* by Sapardi Djoko Damono as an alternative teaching material in high schools. The aim of this research is to describe the grammatical meaning of the poetry collection *Perihal Gendis* by Sapardi Djoko Damono as an alternative teaching material in high schools. The method in this research is a descriptive method with a qualitative approach. This method is adapted to the research objective, namely to describe the types of grammatical meaning in the poetry collection *Perihal Gendis* by Sapardi Djoko Damono as an alternative teaching material in high school. The results of the research that there is carried out are available 60 quotes grammatical meaning on the poetry collection *Perihal Gendis*. The grammatical meaning consists of 34 quotations of the type of grammatical meaning of affixation, 14 quotations of the type of grammatical meaning of reduplication, and 12 quotations of the type of grammatical meaning of composition. From three types grammatical meaning most found type affixation gramatical meaning. Based on the objectives of learning Indonesian language and literature, this collection of poetry can be used as an alternative teaching material in high school. This collection of poems *Perihal Gendis* by Sapardi Djoko Damono meets the criteria for teaching materials and provides positive benefits for students. Teachers can use collection of poems *Perihal Gendis* by Sapardi Djoko Damono as an alternative for learning grammatical meaning. Based on linguistic, psychological and cultural background aspects of students, this collection of poetry can be used as an alternative teaching material for learning Indonesian in high school.

Status Artikel:

Diterima: 18-Juli-2024

Direvisi: 28-Agust-2024

Diterima: 28-Sep-2024

Kata Kunci:

Grammatical meaning,
Perihal Gendis,
Sapardi Djoko Damono,
teaching materials.



© 2024 Sumarno, Purna Sari

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa adalah unit bahasa, seperti kata, frasa, dan kalimat, digunakan sebagai alat komunikasi baik dalam bentuk tertulis maupun lisan. Pada pengertian linguistik systematic fungsional (LSF) bahasa ialah bentuk semiotika sosial yang sedang melaksanakan pekerjaan di dalam suatu konteks situasi dan konteks kultural yang di gunakan baik secara lisan maupun secara tertulis (Wiratno, 2018). Karya sastra adalah hasil yang berbentuk karya manusia mempunyai nilai keindahan, dan tercipta dari pemikiran inovatif dan imajinasi seorang sastrawan (Sumarno & Ratnaningsih, 2021). Melalui karya sastra, pengarang tidak saja menuangkan ide maupun perasaannya, tetapi juga menyampaikan pikiran, gagasan, dan pendapat terhadap suatu hal yang berkaitan dengan kehidupan. Sastra adalah hasil imajinasi seseorang yang diperankan dengan benda-benda dan makhluk hidup sehingga dapat dibayangkan (Agustina & Widayati, 2022).

Menurut Saussure dalam Chaer (2013) tanda linguistik terdiri atas unsur tanda yang berupa bunyi bahasa, dan komponen tanda atau lambang yang sering disebut rujukan atau hal yang ditunjuk. Menurut Saussure dalam Kurniawan dkk., (2019) setiap simbol linguistik terdiri dari dua komponen, yakni (1) *signified* (ditanda) dan (2) *signifier* (penanda). Semantik merupakan cabang ilmu kebahasaan yang menelaah makna yang terkandung pada satuan linguistik. Oleh sebab itu, semantik ilmu yang menelaah tentang makna. Chaer (2013) menyatakan semantik mempunyai tingkatan yang sama dengan fonologi, gramatika, dan sintaksis dalam satu kajian linguistik.

Menurut Djajasudarma dalam Seliana, n.d. (2018) makna merupakan pertautan yang terdapat di setiap unsur bahasa itu sendiri (yang utama kata-kata). Komponen penting dari suatu bahasa karena makna, dalam sebuah komunikasi dapat terjadi secara lancar dan saling mengerti ketika tahu maksud makna yang disampaikan dari penutur disebut makna. Makna gramatikal merupakan kata yang berubah-ubah sesuai konteks situasinya yakni tempat, waktu, dan lingkungan pengguna bahasa. Makna gramatikal (makna gramatikal, makna fungsional, makna struktural, makna internal) merupakan makna yang berkaitan dengan hubungan intra-linguistik, atau makna yang ada dari sebuah kata didalam suatu frasa (dalam Amilia & Anggraeni, 2017).

Chaer (2013) mengatakan makna gramatikal merupakan makna yang muncul dari hasil proses gramatikal afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Afiks merupakan bentuk kata dasar terikat yang dibubuhi pada morfem dasar pada proses pembentukan kata (Chaer, 2014). Afiks adalah bentuk terikat dalam bahasa yang ditambahkan pada kata dasar untuk membentuk kata baru atau untuk memberikan makna tambahan. Menurut Moeliono dkk., (2017), terdapat empat jenis afiks yakni, prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks.

Proses pengulangan kata atau bagian kata disebut reduplikasi. Ramlan dalam Nita & Rahayu (2019) mengatakan proses pengulangan satuan tata bahasa, baik sepenuhnya atau sebagian, dan variasi fonem atau tanpa perubahan fonem disebut reduplikasi. Reduplikasi dibagi menjadi empat jenis yaitu, (1) pengulangan seluruh, (2) pengulangan dengan perubahan fonem, (3) pengulangan sebagian, (4) dan pengulangan disertai afiks (Moeliono dkk., 2017). Reduplikasi ialah proses mengulangi bentuk dasar dari sebuah kata, contohnya pada kata meja-meja, lelaki (Chaer, 2014).

Proses penggabungan kata dasar dan kata dasar baik bebas maupun terikat sehingga membentuk sebuah konstruksi yang mempunyai identitas leksikal berbeda disebut komposisi. Menurut Chaer (2013) bahwa komposisi ialah proses penggabungan kata dasar dan kata dasar (baik morfem dasar dan morfem terikat) untuk menampung suatu ide yang belum tertampung

pada sebuah kata. Penggabungan kata dalam bahasa Indonesia adalah metode yang sangat signifikan untuk perluasan kosakata dan pengembangan kata. Komposisi dibagi menjadi tiga, yaitu (1) majemuk dasar, (2) majemuk berafiks, dan (3) majemuk berulang (Moeliono dkk., 2017).

Kegiatan pengidentifikasian makna gramatikal ialah salah satu pokok bahan ajar yang dapat diajarkan pada mata pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Indikator yang relevan ialah pengidentifikasian jenis makna gramatikal pada kumpulan puisi *Perihal Gendis* dapat dijadikan materi pembelajaran terkait pemahaman makna karena bait pada kumpulan puisi berbahasa Indonesia dan berisi makna khususnya makna gramatikal.

Berdasarkan hasil penelitian Indana (2024) yang melakukan penelitian makna gramatikal pada novel *Cinta Dua Kodi* karya Asma Nadia, memperoleh jumlah sebanyak 10 data kata majemuk. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian Indana (2024) juga memiliki perbedaan yaitu pada karya sastra yang digunakan, karya sastra novel, sedangkan penulis menggunakan karya sastra puisi. Selain itu, penelitian Indana (2024) tidak mengaitkan aspek bahan ajar, sedangkan penulis mengaitkan penelitian terhadap aspek bahan ajar.

Berdasarkan Sulistia, dkk (2022) yang melakukan penelitian makna gramatikal pada novel *Layangan Putus* karya Mommy ASF, memperoleh jumlah data sebanyak 73 data dengan klasifikasi 21 data afiksasi, 24 data duplikasi, dan 28 data komposisi. Bila dibandingkan dengan hasil penelitian Sulistia, dkk (2022) juga memiliki perbedaan yaitu pada objek penelitian yang digunakan. Karya sastra yang digunakan Sulistia, dkk (2022) adalah karya sastra novel, sedangkan penulis menggunakan karya sastra puisi. Selain itu, penelitian Sulistia, dkk (2022) tidak mengaitkan aspek bahan ajar, sedangkan penulis mengaitkan penelitian terhadap aspek bahan ajar.

Berdasarkan hasil penelitian Kolisah (2021) yang melakukan penelitian makna leksikal dan makna gramatikal pada antologi puisi *Cinta Negeri Memeluk Ramadhan Bersimbah Wabah* karya Jumrah, dkk. Pada penelitian tersebut memperoleh data makna leksikal sebanyak 26 data dan 99 data makna gramatikal. Persamaan antara satu studi dan yang lain adalah bahwa fokus pada karya puisi sastra. Penelitian ini berbeda dari yang lain karena melihat makna leksikal dan gramatikal, sedangkan studi lain hanya melihat makna gramatikal. Selain itu, penelitian ini tidak mengaitkan aspek bahan ajar, sedangkan peneliti mengaitkan terhadap aspek bahan ajar.

Selanjutnya, akan dilakukan analisis makna gramatikal pada kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan makna gramatikal, dan kelayaakan puisi tersebut sebagai alternatif bahan ajar di SMA. Manfaat hasil penelitian ini bagi guru dan mahasiswa penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai makna gramatikal sebagai alternatif bahan ajar di SMA, dan bagi siswa penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai makna gramatikal.

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan keterampilan siswa menjadi pembicara dan penulis bahasa yang lebih mahir serta untuk mendorong apresiasi terhadap karya sastra Effendy dalam bahasa Indonesia (dalam Riama, 2020). Rahmanto dalam Wicaksono dkk., (2014) menyatakan ada tiga aspek pemilihan bahan pembelajaran sastra, yaitu aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Pemilihan bahan ajar harus tepat karena ketepatan bahan ajar menentukan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran.

METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian tidak melalui prosedur statistik dan sebaliknya menekankan pemahaman dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, atau situasi dari perspektif peneliti. (Fiantika dkk., 2022). Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono yang terdapat 15 puisi. Menurut Abdussamad (2021) instrumen utama pada penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai pengumpul data, penafsir data, dan sebagai pelopor hasil penelitian. Selain peneliti, instrumen yang digunakan adalah kartu data.

Teknik pengumpulan data digunakan pada penelitian ini ialah sebagai berikut: (1) Peneliti membaca dengan teliti, cermat, seksama, dan berulang-ulang ; (2) Peneliti menandai bagian makna gramatikal; (3) Peneliti mencatat dalam kartu data. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) pengidentifikasian data yang termasuk makna gramatikal yang ada pada kumpulan puisi *Perihal Gendis*; (2) pengodean data yang termasuk makna gramatikal; (3) pengklasifikasian data tentang makna gramatikal; (4) penentuan layak atau tidaknya; (5) penafsiran makna gramatikal; (6) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada penelitian ini ditemukan adanya makna gramatikal pada kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono. Ditemukan jenis makna gramatikal, yaitu jenis makna gramatikal afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Pada hasil penelitian ditemukan sebanyak 60 kutipan pada kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono berikut penjelasannya.

Tabel 1
Pengelompokan Makna Gramatikal Pada Kumpulan Puisi *Perihal Gendis*
Karya Sapardi Djoko Damono

No	Jenis Makna Gramatikal	Jumlah Kutipan
1	Makna Gramatikal Afiksasi	34 Kutipan
2	Makna Gramatikal Reduplikasi	14 Kutipan
3	Makna Gramatikal Komposisi	12 Kutipan
Jumlah Keseluruhan Kutipan		60 Kutipan

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan dari hasil penelitian sebelumnya, makna gramatikal yang ditemukan pada penelitian sebelumnya terdapat tiga jenis makna gramatikal yaitu, afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Pada penelitian sebelumnya peneliti tidak mengaitkan hasil penelitian terhadap aspek bahan ajar. Sesuai terkait dengan teori yang telah disampaikan oleh peneliti terkait makna gramatikal. Menurut teori-teori tersebut, jenis makna gramatikal afiksasi, reduplikasi, dan komposisi, diperoleh pada kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi karena peneliti mengaitkan hasil penelitian dengan aspek bahan ajar yang dapat digunakan sebagai materi pelajaran di SMA.

3.1 Makna Gramatikal Afiksasi

1. Prefiksasi

Prefiksasi, yaitu proses pembentukan kata dengan menambahkan prefiks pada bentuk dasar, seperti *ber-*, *per-*, *meng-*, *di-*, *ter-*, *se-*, dan *ke-*. Prefiks dalam kumpulan puisi *Perihal Gendis* sebagai berikut.

a. Prefiksasi *ber-*

Prefiks *ber-* yang ditambahkan pada kata dasar yang berawalan huruf /r/ dapat mengubah prefiks *ber-* menjadi *be-*. Prefiks *ber-* berubah menjadi *bel-* apabila ditambahkan pada kata dasar ajar. Apabila ditambahkan pada awal kata di luar kaidah tersebut, prefiks *ber-* tidak akan berubah bentuk. Prefiks *ber-* berikut analisis dan penjelasannya.

1) Sambil *bernyanyi*

Bagian kutipan di atas terdapat pada bait kedua baris keempat dalam puisi “*Dongeng Kakek*”. Kata *bernyanyi* berasal dari kata dasar *nyanyi* memiliki makna mengeluarkan suara melodi yang merdu. Kata dasar *nyanyi* dibubuhi prefiks *ber-* sehingga membentuk kata baru, yaitu *bernyanyi*. Kata *bernyanyi* memiliki makna keadaan sedang menyanyi.

b. Prefiksasi *me-*

Prefiks *meng-* akan berubah menjadi prefiks *me-* apabila ditambahkan pada morfem dasar yang dimulai huruf /l/, /m/, /n/, /r/, /y/ atau /w/. Prefiks *me-* berikut analisis dan penjelasannya.

(2) Kau *meramu*

Kutipan di atas merupakan bait ketiga baris kedelapan “*Percakapan di Luar Riu Suara*”. Kata *meramu* termasuk dalam jenis makna gramatikal afiksasi. Pada kata *meramu* berasal dari morfem dasar *ramu* memiliki makna ‘membuat campuran’. Kata dasar *ramu* dibubuhi prefiks *me-* sehingga membentuk kata baru, yaitu *meramu* memiliki makna ‘proses atau tindakan membuat ramuan atau menggabungkan beberapa bahan untuk membuat sesuatu yang baru’.

c. Prefiksasi *men-*

Prefiks *meng-* akan berubah menjadi *men-* apabila ditambahkan pada morfem dasar diawali dengan huruf /j/, /s/, atau /f/. Prefiks *men-* berikut analisis dan penjelasannya.

(3) Ia *mencangkul*

Pada kutipan di atas terdapat pada bait kedua baris ketujuh dalam puisi “*Dongeng Kakek*”. Kata *mencangkul* berasal dari kata dasar *cangkul* memiliki makna alat pertanian yang digunakan untuk menggali, membongkar, atau meratakan tanah. Kata dasar *cangkul* yang dibubuhi prefiks *men-* sehingga membentuk kata baru, yaitu *mencangkul* memiliki makna melakukan tindakan menggali, membongkar, atau meratakan tanah menggunakan cangkul.

d. Prefiksasi *mem-*

Prefiks *meng-* akan berubah *mem-* apabila ditambahkan pada kata dasar yang diawali huruf /b/, /p/, /f/, atau /v/. Prefiks *mem-* berikut analisis dan penjelasannya.

(4) Ketika *membuka* pintu pagar

Pada kutipan di atas pada bait pertama baris kelima dalam puisi “*Memutar Kunci Pintu Rumah*”. Kata *membuka* terdapat makna gramatikal afiksasi. Pada Kata *membuka* berasal dari kata dasar *buka* memiliki makna tindakan membuka. Kata dasar *buka* dibubuhi prefiks *mem-* sehingga membentuk kata baru, yaitu *membuka* memiliki makna menunjukkan tindakan aktif subjek dalam membuat sesuatu menjadi terbuka.

e. Prefiksasi *meng-*

Prefiks *meng-* ditambahkan pada sebuah morfem dasar yang dimulai dengan huruf /k//g/, /h/, /x/, dan /h/. Prefiks *meng-* berikut analisis dan penjelasannya.

(5) *Mengayuh* angin

Penggalan puisi di atas adalah bait pertama baris ketujuh dalam puisi “*Hening Gendis*”. Kata *mengayuh* berasal dari kata dasar *kayuh* yang dibubuhi prefiks *meng-*. Kata diawali huruf k, p, t, dan s ketika mendapatkan imbuhan *meng-* akan luluh sesuai dengan kaidah bahasa. Kata dasar *kayuh* dibubuhi prefiks *meng-* mengalami peluluhan sehingga membentuk kata *mengayuh*. Kata *mengayuh* memiliki makna gerakan menggunakan kekuatan tubuh untuk memindahkan sesuatu dengan menekan air atau permukaan lain.

f. Prefiksasi *meny-*

Prefiks *meng-* akan berubah menjadi *meny-* apabila ditambahkan pada morfem dasar yang dimulai dengan huruf /j/, /s/, dan /f/. Prefiks *meny-* terdapat berikut analisis dan penjelasannya.

(6) *Menyeberang* danau

Kutipan di atas terdapat pada bait keempat baris ketiga yang ada di puisi “*Aku Ingin Sungai Tanpa Kendali*”. Kata yang diawali huruf awal k, p, t, dan s ketika mendapatkan imbuhan *meny-* akan luluh. Kata *menyeberang* berasal dari kata dasar *seberang* memiliki makna sisi lain atau tempat yang berlawanan. Kata dasar *seberang* dibubuhi prefiks *meny-* sehingga membentuk kata baru, yaitu *menyeberang* memiliki makna proses berpindah ke sisi lain.

g. Prefiksasi dengan *ter-*

Prefiks *ter-* berikut analisis dan penjelasannya

(7) Yang *tersesat*

Kutipan di atas merupakan bait ketiga baris kelima terdapat di puisi “*Aku Ingin Sungai Tanpa Kendali*”. Kata *tersesat* termasuk jenis makna gramatikal afiksasi. Kata *tersesat* berasal dari kata dasar *sesat* memiliki makna kehilangan arah atau jalan yang benar. Kata dasar *sesat* dibubuhi prefiks *ter-* sehingga membentuk kata baru, yaitu *tersesat* memiliki makna subjek kehilangan arah.

h. Prefiksasi dengan *se-*

Prefiks *se-* terjadi pada tataran kalimat dan menghasilkan klausa subordinatif dalam kalimat kompleks. Prefiks *se-* terdapat satu data berikut analisis dan penjelasannya.

(8) Di mana *selama* ini

(A/PdLRS/I/2)

Melalui kutipan di atas terdapat bait pertama baris kedua dalam puisi “*Pada di Luar Riuh Suara*”. Kata *selama* berasal dari kata dasar *lama* memiliki makna panjangnya waktu. Kata *lama* dibubuhi prefiks *se-* sebagai bentuk adverbia. Ketika kata dasar *lama* mendapatkan imbuhan prefiks *se-* maka menjadi kata *selama*. Kata dasar *lama* dibubuhi prefiks *se-* sehingga membentuk kata baru, yaitu *selama* memiliki makna segenap waktu atau semasa.

2. Sufiksasi

Sufiksasi, yaitu proses pembentukan kata dengan menambahkan sufiks (akhiran), seperti *-kan*, *-i*, *-nya*, *-an* pada bentuk dasar. Sufiks dalam kumpulan puisi *Perihal Gendis* terdapat satu data sebagai berikut.

a. Sufiksasi dengan *-an*

Sufiks *-an* berfungsi pembentuk sufiks nomina, sufiks abjektival, dan sufiks verbal. Sufiks *-an* berikut analisis dan penjelasannya.

(9) Berserakan di *rumputan*

Pada penggalan puisi di atas terdapat pada bait ketiga baris ketiga yang ada di puisi “*Pada Suatu Hari Sekitar Jam 4 Sore*”. Kata *rumputan* termasuk ke dalam makna gramatikal afiksasi. Kata *rumputan* berasal dari kata dasar *rumput* memiliki makna tumbuhan berdaun sempit yang biasanya tumbuh di tanah. Kata dasar *rumput* dibubuhi sufiks *-an* sehingga membentuk kata baru, yaitu menjadi kata *rumputan* memiliki makna suatu tempat yang ditumbuhi rumput atau dipenuhi rumput.

3. Konfiksasi

Konfiksasi, yaitu proses pembentukan kata dengan menambahkan konfiks (gabungan awalan dan akhiran), seperti *ke-an*, *ber-an*, *ber-kan*, *pe-an*, *per-an*, *me-kan*, dan *se-nya* pada bentuk dasar. Konfiks pada kumpulan puisi *Perihal Gendis* sebagai berikut.

a. Konfiksasi dengan *ke-an*

Konfiks *ke-an* dibagi tiga jenis, yakni sebagai bentuk kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Konfiks *ke-an* terdapat berikut analisis dan penjelasannya.

(10) Gendis punya *keinginan* kuat

Kutipan di atas merupakan bait ketiga baris kelima pada puisi “*Memutar Kunci Pintu Rumah*”. Kata *keinginan* berasal dari kata dasar *ingin* dengan dibubuhi konfiks *ke-an* yang termasuk pembentuk kata sifat. Kata dasar *ingin* memiliki makna ‘untuk melakukan sesuatu’. Kata dasar *ingin* dibubuhi konfiks *ke-an* membentuk kata baru, yaitu *keinginan* memiliki makna ‘keadaan ingin atau hasrat yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu’.

b. Konfiksasi dengan *ber-an*

Konfiks *ber-an* digunakan untuk bentuk kata kerja (konfiks verbal). Konfiks *ber-an* terdapat dua data berikut analisis dan penjelasannya.

(11) Yang suka *berlarian*

Melalui kutipan di atas bait kedua baris keenam pada puisi “*Percakapan di Luar Riuh Suara*”. Kata *berlarian* termasuk jenis makna gramatikal afiksasi. Kata *berlarian* berasal dari kata dasar *lari* memiliki makna ‘bergerak cepat dengan kaki’. Kata dasar *lari* dibubuhi konfiks *ber-an* sehingga membentuk kata baru yaitu, *berlarian* memiliki makna ‘kegiatan atau tindakan berlari’.

c. Konfiksasi dengan *per-an*

Konfiks *per-an* digunakan untuk pembentuk kata benda (konfiks nominal). Konfiks *per-an* terdapat dua data berikut analisis dan penjelasannya.

(12) Di *perbukitan*

Pada kutipan di atas terdapat pada bait kedua baris keempat yang ada di puisi “*Aku Ingin Air Sungai Tanpa Kendali*”. Kata *perbukitan* termasuk jenis makna gramatikal afiksasi. Kata *perbukitan* berasal dari kata *bukit* memiliki makna tanah yang lebih rendah dari gunung, namun lebih tinggi dari dataran sekitarnya. Kata dasar *bukit* dibubuhi konfiks *per-an* sehingga membentuk kata baru, yaitu *perbukitan* memiliki makna daerah yang berbukit-bukit.

3.2 Makna Gramatikal Reduplikasi

1. Pengulangan Seluruh

Dalam menyatakan makna jamak menggunakan proses reduplikasi untuk makna bahasa Indonesia. Pengulangan seluruh adalah pengulangan morfem dasar yang diulang secara seluruh. Adapun pengulangan seluruh yang terdapat dalam kumpulan puisi sebagai berikut. menggunakan teknik reduplikasi untuk mengekspresikan makna bahasa Indonesia dalam bentuk jamak.

(1) *Anak-anak*

Pada kutipan di atas terdapat pada bait kedua baris kelima pada puisi “*Percakapan di Luar Riu Suara*”. Kata *anak-anak* termasuk pengulangan seluruh. Pada kata *anak-anak* berasal dari kata dasar *anak* memiliki makna satu orang anak. Kata dasar *anak* yang diulang secara penuh menjadi bagian pengulangan seluruh. Kata *anak-anak* memiliki makna lebih dari satu anak atau banyak anak.

2. Pengulangan Disertai Afiks

Dalam menyatakan makna jamak menggunakan proses reduplikasi untuk makna bahasa Indonesia. Pengulangan disertai afiks adalah pengulangan dengan mengulang bentuk dasar, kemudian menambahkan sufiks.. Adapun reduplikasi di sertai afiks yang terdapat dalam kumpulan puisi sebagai berikut.

(3) Dan main *loncat-loncatan*

Penggalan di atas terdapat pada bait ke 12 baris ketiga dalam puisi “*Memutar Kunci Pintu Rumah*”. Kata *loncat-loncatan* termasuk jenis pengulangan yang berkombinasi dengan afiks. Kata dasar *loncat* memiliki makna melompat atau melakukan gerakan melewati. Kata loncat yang diulang dibubuhi sufiks *-an* sehingga membentuk kata baru, yaitu *loncat-loncatan* memiliki makna melompat secara berulang-ulang.

3.3 Makna Gramatikal Komposisi

Makna gramatikal proses akibat komposisi merupakan hasil proses penggabungan kata dasar dan kata dasar, baik bebas maupun terikat, untuk menghasilkan struktur dengan identitas leksikal baru atau berbeda. Jenis makna gramatikal yang ditemukan merupakan jenis dari bait dalam kumpulan puisi berikut analisis dan penjelasannya.

(1) Tak ada lagi *bulan Purnama*

Pada kutipan di atas terdapat bait kesepuluh baris pertama yang ada di puisi “*Duduk di Teras Belakang Waktu Bulan Purnama*”. Kata *bulan purnama* kutipan di atas termasuk jenis makna gramatikal penggabungan kata. Kata *bulan purnama* berasal kata dasar *bulan* memiliki makna satelit alami bumi yang mengorbitnya, dan kata dasar *purnama* memiliki makna fase bulan ketika tampak penuh terang dari bumi. Kata *bulan purnama* yang memiliki makna siklus bulan ketika bulan berada pada fase terang penuh dan dapat dilihat sebagai lingkaran terang penuh dari bumi.

(2) Sejak *matahari* terbit

Melalui kutipan tersebut terdapat pada bait kedua baris kedua dalam puisi “*Dongeng Kakek*”. Kata *matahari* terbit termasuk jenis gabungan kata berasal dari kata dasar *mata* memiliki makna organ penglihatan manusia, dan kata dasar *hari* memiliki makna merujuk pada satuan waktu yang terdiri dari 24 jam. Kata *matahari* memiliki makna merujuk pada benda langit yang terletak di pusat tata surya kita dan menjadi sumber utama cahaya.

Kumpulan Puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas

Proses pembelajaran yang dilaksanakan tetap tidak lepas dari kurikulum yang dijadikan acuan kurikulum 2013 (K13). Bahan ajar pelajaran bahasa Indonesia dalam K13 di SMA, SKL terbagi menjadi ketiga ranah yakni, ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dari tiga ranah terlampir pada Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 (Ningsih, 2017). Menurut Hudojo dalam Pane & Dasopang (2017) bahwa sistem pembelajaran dari perspektif konstruktivis, sistem pembelajaran memberikan perbedaan yang signifikan. Menurut Mulyasa dalam Kurniawati dkk., (2019) informasi, kemampuan, serta sikap harus diperoleh peserta didik agar dapat memenuhi standar kompetensi dimasukkan dalam bahan ajar, siswa juga harus memperoleh sikap ini untuk memenuhi standar kompetensi yang dipersyaratkan. Bahan ajar adalah salah satu aspek utama pada proses pembelajaran, dengan adanya materi dipilih dan ditingkatkan dengan tepat sesuai kemampuan menjadi pencapaian peserta didik (Alawiyah dkk., 2022).

Pada K13 terdapat standar KI dan KD, pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X semester 2 terdapat standar kompetensi, yaitu KI 3 dengan KD 3.17 menganalisis unsur pembangun puisi, dan KI 4 dengan KD 4.17 menulis puisi dengan memerhatikan unsur pembangunnya (tema, diksi, gaya bahasa, imajinasi, struktur, perwajahan). Pembelajaran makna gramatikal sesuai dengan KD 3.17 pembelajaran makna gramatikal yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut. Pembelajaran akan dilaksanakan sesuai prosedur baik tujuan, bahan ajar, metode, dan evaluasi dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilaksanakan pada kumpulan puisi *Perihal Gendis* karya Sapardi Djoko Damono yang berjumlah 15 puisi terdapat terdapat tiga jenis yang di antaranya bermakna gramatikal afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Hasil analisis pada penelitian ini terdapat adanya tiga jenis makna gramatikal dengan jumlah data secara keseluruhan 60 data. Jenis makna gramatikal yang dominan adalah makna gramatikal bentuk afiksasi. Data yang ditemukan pada makna gramatikal afiksasi berjumlah 60 data.

Pada kumpulan puisi *Perihal Gendis*, dapat digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa Indonesia. Khususnya pembelajaran tentang pemahaman makna dalam sebuah wacana karena memenuhi kriteria dalam bahan ajar. Selain itu, dari hasil analisis pada penelitian ini dapat menambah pemahaman pada siswa dalam memahami bentuk makna gramatikal serta acuannya pada sebuah wacana yang berbentuk kumpulan puisi. Dengan digunakan kumpulan puisi pada pembelajaran bahasa Indonesia akan menambah motivasi bagi siswa untuk belajar. Saran yang akan disampaikan dalam penelitian mengenai analisis makna gramatikal adalah sebagai berikut.

1. Saran untuk guru, mata pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya dapat memanfaatkan kumpulan puisi *Perihal Gendis* sebagai alternatif pembelajaran yang menarik pada bidang kebahasaan. Misalnya mencari contoh makna jenis makna gramatikal dalam puisi.
2. Saran untuk siswa, diharapkan dapat menyukai dan membiasakan untuk membaca karya-karya sastra adalah bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia terdapat banyak manfaat yang dapat diambil, misalnya pesan dan amanat yang dapat memberikan pandangan moral pada siswa.

3. Saran untuk mahasiswa, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia agar memanfaatkan kajian ini agar menambah pengetahuan dan memperluas wawasan mengenai makna gramatikal.

REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
<https://eprints.itn.ac.id/13620/1/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>
- Agustina, & Widayati, S. (2022). ANALISIS NILAI HUMANISME PADA NOVEL REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU KARYA TERE LIYE SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS. *Jurnal Griya Cendikia*.
https://juma.umko.ac.id/index.php/griyacendikia/article/download/150/69?__cf_chl_tk=Z3fhkSznOYYLysG2SftYXNVUU.Vyav0SGqo67NzSqG8-1720998593-0.0.1.1-4991
- Alawiyah, S. A., Sumarno, S., & Ningsih, N. M. (2022). Kesantunan Berbahasa dalam Film Keluarga Cemara Sutradara Yandy Laurens Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(2), 337.
<https://doi.org/10.30651/st.v15i2.12490>
- Amilia & Anggraeni. (2017). *Semantik: Konsep dan Contoh Analisis*. Jawa Timur: Madani.
<http://repository.unmuhjember.ac.id>
- Chaer, A. (2013). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fiantika, R. F., Wasil, M., & Jumiyati, S. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI. www.globaleksekitifteknologi.co.id
- Kurniawan, A., Muhammadiyah, M., & Damanik, B. A. E. (2019). *Semantik*. Padang: PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Kurniawati, A., Suyitno, & Mulyono, S. (2019). Aspek Gramatikal Novel Hujan Karya Tere Liye dan Relevansinya dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basastra*.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.uins.ac.id/Basastra/article/view/37663&ved=2ahUKEwiHx8yT_6eHAXWJRWwGHX28BvYQFnoECBQQAQ&usg=AOvVaw0pooM21QCVeXuklYhYR8H8
- Moeliono, S. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Ningsih, N. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 berbasis Teks yang Berorientasi pada Pendekatan Saintifik. *Edukasi Lingua Sastra*.
<https://doi.org/10.47637/elsa.v15i2.65>

- Nita & Rahayu. (2019). Reduplikasi pada Harian Rakyat Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3. <https://ejournal.Unib.ac.id>
- Pane & Dasopang. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 03(2).
https://www.researchgate.net/publication/332198329_BELAJAR_DAN_PEMBELAJARAN/link/5ca60cdb299bf118c4b1d4f1/download?_tp=eyJjb250ZXh0Ijp7ImZpcnN0UGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIiwicGFnZSI6InB1YmxpY2F0aW9uIn19
- Riama. (2020). PEMBELAJARAN SASTRA BAHASA INDONESIA. *Universitas Dharmawangsa*.
<https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/download/825/785>
- Seliana, S. A. S. R. (2022). Makna Simbolik dalam Pernikahan Suku Bugis di Sebatik Nunukan. *Jurnal Ilmu Budaya*.
<https://ocs.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/1145>
- Sumarno, & Ratnaningsih, D. (2021). Kritik Sajak F. Rahardi “Nasehat Nenek Pada Cucu Laki-Lakinya yang Sedang Patah Hati.” *Jurnal Elsa*.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.umko.ac.id/index.php/elsa/article/download/319/178&ved=2ahUKEwjMzv7R1p2HAXV5TmwGHXBSBrMQFnoECA8QAQ&usg=AOvVaw0fbUJQO4BZLVAdNr_Upnmk
- Wicaksono, A., Haryati, N., & Sumartini. (2014). NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI SEBAGAI PILIHAN BAHAN AJAR SASTRA INDONESIA DI SMA. *Jurnal Sastra Indonesia*.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/jsi/article/view/3990>
- Wiratno, T. (2018). *Pengantar Ringkas Linguistik Sistemik Fungsional* (T. Wiratno, Ed.). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.